

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang dipertegas melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar Proses. Mengatur tentang proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

“Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Hermawan (2008: 4). Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan/media yang digunakan guru dalam membantu mensukseskan proses pembelajaran di kelas baik berbentuk gambar, audio, tulis maupun non tulis.

Prastowo (2011 : 28) mengemukakan bahwa “Bahan ajar adalah sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang di buat secara sistematis” berdasarkan hal di atas bisa

disimpulkan bahwa segala bentuk komponen/media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik berupa media cetak/elektronik, atau yang berbentuk lisan maupun tulis salah satunya modul merupakan bahan ajar yang bisa digunakan sebagai salah satu perangkat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran sastra merupakan bagian pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006: 260),

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, keterampilan bahasa dan sikap positif terhadap sastra Bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa materi yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya Bahasa Indonesia, tetapi juga sastra Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan secara jelas dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia yang berperan bagi pengembangan minat siswa adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra terdiri atas tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Pembagian genre sastra tersebut disesuaikan dengan keadaan sastra itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Abidin (2012: 210), “Karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga genre yang berbeda yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama.”Ketiga genre sastra ini dibedakan oleh unsur-unsur yang membentuknya dan cara penyajiannya. Hanya untuk prosa fiksi

dan drama itu hanya dibedakan berdasarkan cara penyajiannya sementara unsur tidaklah jauh berbeda

Salah satu jenis karya sastra yang tergolong kepada prosa fiksi adalah cerpen. Dalam cerpen disajikan sepenggal peristiwa singkat yang penuh makna disertai kepadatan unsur pembangun di dalamnya. Berdasarkan hal tersebutlah sebuah cerpen dapat diselesaikan dibaca dalam waktu yang cukup singkat. Artinya, untuk membaca sebuah cerpen sampai tuntas tidak memerlukan waktu yang lama bisa diselesaikan disela-sela waktu luang.

Meskipun demikian, dalam sebuah cerpen dapat diperoleh makna kehidupan yang diperoleh dari uraian cerita yang bersumber dari pengalaman kehidupan nyata yang dituangkan oleh pengarang. Apalagi jika melibatkan cerita yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an yang sempurna akan menambah kualitas cerpen tersebut sebagai salah satu bentuk syiar generasi muslim. Hal ini dipertegas dengan pemaparan El-Mazni, (2016 : 3)

“Al-Qur’an adalah mukzijat islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah Subhanahu Wa Ta’ala menurunkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa sallam, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membingbing mereka ke jalan yang lurus.”

Dalam teks cerpen terdapat nilai edukasi, sosial, budaya, dan lain sebagainya, yang dapat siswa resapi dan teladani sehingga mampu memberikan pelajaran intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam rangka memperhalus budi pekerti peserta didik yang didengungkan oleh pemerintah yang menjadi target pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Proses pemerolehan nilai positif dari cerpen dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan salah satunya, kegiatan

mengapresiasi cerpen dalam bentuk analisis atau menulis cerpen dengan mempertimbangkan unsur-unsur pembentuk di dalamnya yang menjadi element penting dari cerpen.

Penyebab siswa belum mampu menulis teks cerpen dapat disimpulkan yaitu mereka menghadapi dua kendala. Kedua kendala yang dimaksud yaitu (1) mereka tidak tertarik menjadi seorang penulis/berprofesi di bidang sastra karena di sekolah tidak ada wadah/eskul untuk menunjang dalam mengapresiasi sastra apalagi di lingkungan tempat tinggal, implikasinya jelas mereka tak memiliki semangat/produktifitas dalam menulis konten sastra secara otomatis menjadi sastrawan tidak ada dalam daftar cita-cita mereka. (2) kurangnya kesadaran/pemahaman tentang hal-hal positif ketika mempelajari sastra, padahal sastra tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru mempelajarinya bisa memberikan gambaran/teladan yang baik sebagai pengalaman dan pembelajaran hidup secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskannya dalam Q.S Asy-Syu'araa.

Kendala-kendala tadi tentu saja harus dicari solusinya karena apa pun yang terjadi, guru tetap harus mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran tersebut kepada siswa dan siswa tetap harus mampu menulis teks cerpen. Dalam hal ini guru harus berupaya membuat siswa menyukai menulis khususnya muatan sastra dengan cara membangkitkan serta menumbuhkan gairah belajar menulis karya sastra. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut adalah dengan memilih pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa. Puspa (dalam Horison) 1999: 22 mengemukakan, "Guru yang kreatif akan selalu menemukan cara yang menarik, dan berdaya guna bagi siswa-

siswanya.” Jika metode, dan tekniknya tepat, pembelajaran yang dilakukan guru tersebut memiliki peluang besar dapat membuat siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran, mandiri dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran sastra yang ada saat ini belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan target. Dari hasil observasi/pengamatan di SMA Muhammadiyah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen masih rendah. Abidin (2012: 217) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih banyak memiliki problematika terutama ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, dan sarana.

Kondisi ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra sampai kini, masih mengarah pada hafalan teori dan sejarah sastra. Endraswara (dalam Abidin, 2012: 218) memandang bahwa faktor penyebab ketidakberhasilan pembelajaran sastra itu adalah guru sebagai pengajar sastra. Beliau mengungkapkan bahwa biang keladi pembelajaran sastra adalah pengajar sastra yang feodal. Pengajar yang demikian berasumsi bahwa pengajar adalah orang super, serba tahu, paling pandai dan istilah sejenisnya, sedangkan sebaliknya peserta didik hanyalah objek yang harus patuh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa kelemahan pembelajaran sastra yang kaitannya dengan penelitian ini adalah pembelajaran cerpen, yaitu dalam proses pembelajarannya yang dipengaruhi oleh faktor guru, metode, pendekatan pembelajaran yang mempunyai peran menentukan arah atau orientasi pembelajaran. disadari atau tidak Selama ini pembelajaran sastra masih dominan

berorientasi terhadap menghafal teori-teori kesastraan sedangkan praktiknya memiliki porsi yang sedikit itu yang menyebabkan siswa tidak begitu antusias jika belajar materi sastra salah satunya menulis cerpen.

Tujuan pembelajaran cerpen pada prinsipnya bukan hanya semata menghafal teori sastra yang bersumber dari berbagai buku-buku akan tetapi pembelajaran sastra disekolah diarahkan untuk memperhalus budi pekerti, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, dan membina siswa dalam berbagai sisi, baik sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pembelajaran sastra siswa di ajak untuk mengenal sebuah kehidupan yang pengarang sajikan dalam karya sastra.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan cerminan bagi kehidupan siswa sehari-hari. Sastra bukan hanya semata karangan imajinatif akan tetapi karya yang didalamnya menyuguhkan sebuah pengalaman nyata dari pengalaman pengarang yang dipadukan dengan daya imajinasi pengarang sehingga disajikan lebih menarik, menghibur, dan memberikan pelajaran nyata.

Nabi Bersabda :

حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ

“Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu: iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama muslim”

Belajar (*learning*) adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat

menghadapi tugas yang kompleks. Akan tetapi kapasitas belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki otak yang berkembang baik untuk digunakan melakukan tindakan yang memiliki tujuan. Golberg (Margaret, E. 2011 : 2) Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Rusman, 2014 : 379)

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya. (Aly dan Munzier, 2000 : 13) lebih jauh lagi islam telah menjelaskan keutamaan mencari ilmu bagi setiap muslim seperti yang tertera dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَخُوا بَفَسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(11)

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan

memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila di katakana, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah seharusnya berorientasi terhadap penghayatan karya sastra itu sendiri sehingga siswa memperoleh nilai positif dari pembelajaran sastra tersebut. Abidin (2012: 213) menyatakan, “Hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.”Orientasi pembelajaran tersebut sejalan dengan arah pendidikan dan kehidupan siswa pada masa yang akan datang karena pada prinsipnya sumber pendidikan adalah kehidupan.

Dalam pendidikan aspek yang berperan dalam mengarahkan dan mendidik siswa untuk mengoptimalkan potensi dirinya adalah pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Reigeluth (dalam Yamin, 2012: 70), “Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi.”Meskipun pembelajaran hanya bagian dari sub sistem pendidikan. Akan tetapi, dalam pembelajaran manusia dibimbing dan diarahkan oleh guru untuk berkembang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat menentukan baik dan tidaknya hasil pendidikan. Dalam proses pembelajaran ada beberapa aspek yang satu sama lain saling keterkaitan. Aspek tersebut meliputi guru, murid, materi pelajaran atau kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran dan sarana.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa menjadi aktif, dan menempatkan guru yang bukan sebagai sosok feodal sehingga kreativitas dan sikap siswa dalam pembelajaran akan baik adalah metode *discovery learning*. Dahar (2014: 74) mengungkapkan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilandasi teori Burner dengan hasil penelitiannya yang meliputi persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi. Selanjutnya, diungkapkan bahwa inti belajar yang terpenting ialah cara orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Dalam metode *discovery learning* siswa diarahkan untuk menemukan sebuah teori atau konsep sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lama, mudah diingat sebab mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir kritis. Pembelajaran dengan *discovery learning* juga menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif karena siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Selain itu juga dapat menggali kreatifitas peserta didik sehingga belajar menjadi menyenangkan, membantu siswa melatih memecahkan suatu masalah dengan lebih aktif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran menulis teks cerpen untuk dapat membantu siswa belajar lebih mandiri sekaligus tertarik untuk menulis cerpen. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and

Development) yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan Al-Qur'an dan Hadits untuk siswa kelas XI SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar menulis teks cerpen menurut guru kelas XI SMA?
2. Bagaimana kebutuhan bahan ajar menulis teks cerpen menurut siswa kelas XI SMA?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan al-Qur'an dan hadits untuk kelas XI SMA?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks cerpen yang telah dikembangkan menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan al-Qur'an dan hadits?
5. Bagaimana respon guru terhadap pembelajaran menggunakan bahan ajar menulis teks cerpen yang telah dikembangkan?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan bahan ajar menulis teks cerpen menurut guru kelas XI SMA,
2. Mengetahui kebutuhan bahan ajar menulis teks cerpen menurut siswa kelas XI SMA,
3. Mengetahui pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan al-Qur'an dan hadits untuk kelas XI SMA,
4. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis teks cerpen yang telah dikembangkan menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan al-Qur'an dan hadits,
5. Mengetahui respon guru terhadap pembelajaran menggunakan bahan ajar menulis teks cerpen yang telah dikembangkan,
6. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan,

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah referensi dalam khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam pembelajarn menulis cerpen, khususnya pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa.

Dengan menggunakan bahan ajar menulis teks cerpen menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan Al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa dapat termotivasi dan memudahkan penyerapan ide/gagasan karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, akan terciptanya suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, menumbuhkan kreativitas dan inovatif ke dalam diri siswa dalam menyikapi masalah.

b. Bagi Guru.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai salah satu media/bahan ajar menulis teks cerita pendek khususnya bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang di dalamnya terdapat materi pelajaran menulis teks cerpen. Pada tahap ini para guru dapat menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan Al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran menulis teks cerpen, sehingga varian ini membuat siswa termotivasi dan menjadi kreatif.

c. Bagi peneliti.

Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan penambah pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya tentang pembelajaran menulis teks cerpen. Selain itu, dapat menggunakan bahan ajar hasil penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode *discovery learning* berbasis terjemahan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini bisa disimpulkan, dapat mengetahui keefektifan bahan ajar

yang dikembangkan, menambah wawasan penulis, serta hasil penelitian ini dapat menjadikan pengalaman menyusun bahan ajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, guru, dan sekolah.

d. Peneliti Lainnya.

Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian berikutnya, dapat memperluas, mendalami, bahkan menyempurnakan penelitian sejenis pada masa mendatang baik dari aspek substansi maupun desain penelitian supaya lebih menarik untuk dibaca/dipelajari.

e. Pengambil kebijakan.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar, dan sumber informasi untuk menemukan bahan ajar yang tepat, variatif, yang sesuai dengan kurikulum.

